



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 2, No. 2, December 2023, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.112)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.112>

---

---

# Mengurai Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Metaanalisis

---

---

Nafisah Zein

nafisah.zein.2301328@student.um.ac.id

State University of Malang

---

## Abstract

**Keywords:** Education is the main foundation in building a nation. Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, Tinjauan Metaanalisis. The philosophy of education plays an important role in shaping the foundation, goals and methods of education. A very famous figure in Indonesia is Ki Hajar Dewantara who greatly contributed to developing education. This article aims to conduct a metaanalytic review of Ki Hajar Dewantara's philosophical basis of education that has influenced education in Indonesia. This research uses the meta-analysis method to summarize and parse Ki Hajar Dewantara's educational philosophy from various articles. The metaanalysis method in this research uses the steps of identification, evaluation, and interpretation of previous and relevant research. From these data, conclusions are drawn so as to produce data with a broader scope of discussion. This analysis is carried out in a qualitative descriptive way, and is adjusted to the research objectives. The results of this research review will provide a deeper understanding of the values and principles of education espoused by Ki Hajar Dewantara and how his contributions have shaped education in Indonesia.

---

## Abstrak

**Kata Kunci:** Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun suatu bangsa. Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, Tinjauan Metaanalisis. Filosofi pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk landasan, tujuan, dan metode pendidikan. Tokoh yang sangat terkenal di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara yang sangat berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan metaanalisis atas dasar filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara yang telah memengaruhi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis untuk merangkum dan mengurai

---

---

*filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dari berbagai artikel. Metode metaanalisis pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah identifikasi, evaluasi, dan juga interpretasi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan yang relevan. Dari data-data tersebut ditarik kesimpulan sehingga menghasilkan data dengan cakupan pembahasan yang lebih luas. Analisis ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hasil dari tinjauan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara dan bagaimana kontribusinya telah membentuk pendidikan di Indonesia.*

---

Received: 02-11-2023, Revised: 14-12-2023, Accepted: 31-12-2023

---

© Nafisah Zein

---

## **Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan terdapat tokoh yang sangat berpengaruh dan berperan dalam kemajuan pendidikan (Tarigan et al., 2022). "Bapak Pendidikan Indonesia" atau Ki Hajar dewantara, adalah seorang pendidik terkemuka yang memiliki konsep dan visi pendidikan yang kuat. Ia lahir pada 2 Mei 1889 dan aktif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Sampai hari ini, visinya tentang pendidikan mencakup konsep filosofis mendalam dalam pendidikan di Indonesia. Pemikiran mengenai konsep-konsep pendidikan sangat cemerlang (Okta et al., 2022). Ki Hajar Dewantara atau dulunya bernama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat yang merupakan keluarga dari kraton Yogyakarta dan tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan umum saat umur empat puluh tahun. Ayahnya, G.P.H. Surjaningrat seorang putra dari Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat, dan dikenal sebagai Sri Paku Alam ke-III. Putri keraton Yogyakarta pewaris Kadilangu dan keturunan Sunan Kalijogo adalah ibunya. Ki Hajar Dewantara pertama kalisekolah di Europeesche Lagere School dan melanjutkan ke STOVIA (School Tot Opleiding Van Indische Arsten). Ki Hajar juga mengikuti sekolah guru yang disebut Lagere Onderwijs hingga dia berhasil mendapatkan ijazah (Sugiarta et al., 2019).

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh dan pemikir pendidikan terkenal di Indonesia, memiliki perspektif filosofis yang kuat tentang pendidikan. Proses



pendidikan di sekolah sejatinya adalah bagaimana siswa menjadi seseorang yang baik dan dapat berinteraksi sosial di lingkungannya. Konstitusi resmi Negara Republik Indonesia menegaskan bahwa pentingnya pendidikan, dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD (Undang-Undang Dasar 1945), yang menyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara (Istiq'faroh, 2020). Oleh karena itu, gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara telah memberikan landasan kuat bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa, pendidikan dapat meningkatkan perkembangan peserta didik, mengajarkan mereka untuk dapat bermanfaat dan mencapai suatu perubahan (Nugroho, 2023).

Ketika mencoba memahami makna dan tujuan pendidikan, pendidikan dan pengajaran bukanlah hal yang sama. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran adalah salah satu komponen pendidikan. Tujuan pengajaran adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada siswa agar mereka dapat hidup lebih baik secara mental dan fisik (Irawati et al., 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan memerdekakan manusia secara lahiriah, namun pengajaran berdampak pada pembebasan secara batiniah (Sholihah, 2021).

Humanisasi, atau lebih tepatnya tindakan memanusiakan manusia, adalah inti dari pendidikan. Sebagai hasilnya, kita harus menjunjung tinggi hak asasi manusia (Marisyah, 2019). Pendorong utama pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas tinggi adalah pendidikan. Pendidikan memiliki kekuatan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan karakter yang baik pada generasi penerus bangsa (Anisa, 2023). Selain mencerminkan masyarakat yang maju, pendidikan yang kuat akan menjadi dasar pergeseran norma-norma budaya (Istiq'faroh, 2020). Karakter yang kuat harus menjadi dasar yang kuat bagi diri sendiri untuk mencapai pendidikan yang unggul (Firmansyah et al., 2021).



Filsafat pendidikan dipandang dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai landasan filosofis yang memberikan kehidupan pada semua kebijakan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan. di mana landasan filosofis merupakan dasar filosofis. Landasan filosofis berfungsi sebagai titik tolak filsafat. Kerangka filosofis berpusat pada logika dan analisis yang komprehensif, radikal, dan konseptual tentang agama dan etika. Untuk alasan ini, filsafat dan pendidikan sangat erat kaitannya: Pendidikan berusaha menghidupkan citra manusia dan masyarakat, sedangkan filsafat berusaha menciptakannya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa, baik secara kognitif maupun fisik, sehingga potensi manusiawi mereka terwujud dan digunakan sepanjang hidup mereka. Gagasan tentang kemanusiaan universal adalah landasan pendidikan. Pendidikan mencoba melatih manusia untuk menjadi individu yang seimbang, satu, terorganisir, harmonis, dan energik untuk memenuhi tujuan hidup kemanusiaan (Sugiarta et al., 2019). Tinjauan metaanalisis ini akan mengurai dasar filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan merangkum konsep-konsep utama yang diajukannya.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metaanalisis. Meta-analisis adalah evaluasi terhadap berbagai temuan penelitian tentang topik yang sama yang dilakukan sebagai penelitian. Salah satu jenis tinjauan sistemik adalah metaanalisis, yang merupakan proses menemukan, menilai, dan menginterpretasikan semua artikel yang relevan untuk masalah penelitian tertentu, atau untuk area topik atau fenomena tertentu yang menarik bagi peneliti (Kitchenham, 2004). Penelitian ini mengkaji beberapa artikel pada jurnal (Cahyati et al., 2019). Kata "metaanalisis" juga digunakan dalam berbagai penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis yang melibatkan identifikasi, penilaian, dan interpretasi dari penelitian terdahulu yang relevan. Untuk menghasilkan data dengan



cakupan pembahasan yang lebih luas, kesimpulan dibuat dari data-data tersebut (Safitri, 2020) Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk melakukan analisis kualitatif deskriptif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Widestra, 2019). Data yang dianalisis termasuk konsep-konsep kunci dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

### **Pembahasan dan Diskusi**

Tinjauan analisis dalam penelitian ini menguraikan beberapa konsep dasar filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dari 13 artikel yang dianalisis dengan metode metaanalisis.

Tabel 1. Daftar Artikel Meta Analisis

Nomor	Tahun	Judul Jurnal
1	2023	Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia
2	2023	Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter
3	2023	Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konsepsi Ki Hajar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis
4	2022	Kampus Merdeka: Perspektif Filsafat Ki Hajar Dewantara
5	2022	Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini
6	2022	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka
7	2021	Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
8	2021	Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia
9	2021	Pandangan dan Perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Nasional
10	2021	Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada

Abad ke 21		
11	2019	Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan
12	2019	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)
13	2018	Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

Berdasarkan artikel-artikel yang telah diidentifikasi oleh peneliti, maka dapat dijabarkan hasil penelitian mengenai dasar filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni, Pendidikan sebagai upaya untuk pembebasan. Pendidikan sebagai sarana untuk melindungi dan membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Pendidikan memberi kesempatan kepada semua orang untuk berkembang dan memaksimalkan potensi mereka. Ki Hajar Dewantara juga mendorong pendidikan yang berpusat pada pengembangan karakter dan bukan hanya akademik. Ki Hajar Dewantara mengintegrasikan nilai-nilai seperti kepedulian, disiplin, dan kejujuran ke dalam proses pendidikan.

Pendidikan harus demokratis, konsep dasar yang demokratis adalah memberikan partisipasi, keterlibatan dan kesetaraan kepada semua individu yang terlibat dalam pendidikan. Pendidikan harus melibatkan siswa atau individu dalam pengambilan keputusan dan memenuhi kebutuhan siswa atau individu itu sendiri. Pendidikan sebagai proses seumur hidup dimana Ki Hajar dewantara melihat pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Pendidikan bukan hanya terjadi di dalam ruang kelas atau sekolah, pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan menjadi proses seumur hidup yang melibatkan pembelajaran secara terus-menerus sepanjang kehidupan. Pengembangan program pendidikan non-formal, kursus-kursus pengembangan diri, dan pelatihan berkelanjutan untuk memberikan kesempatan belajar seumur hidup. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus memupuk kesetiaan dan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Pendidikan harus menanamkan rasa memiliki dan nasionalisme terhadap Indonesia, seperti menyelenggarakan kegiatan-kegiatan patriotisme,



merayakan hari-hari nasional, dan memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara telah memiliki dampak yang signifikan pada sistem pendidikan Indonesia. Konsep pendidikan karakter, pendidikan demokratis, dan pendidikan nasionalisme telah menjadi dasar pembentukan kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Banyak sekolah di Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Ki Hajar Dewantara dalam praktik pembelajaran mereka. Ki Hajar Dewantara mengatakan "Pendidikan adalah upaya untuk mentransfer budaya, atau cita-cita spiritual yang menopang keberadaan masyarakat berbudaya, kepada setiap generasi baru, bukan hanya untuk tujuan "mempertahankan" tetapi juga bertujuan untuk "memajukan" dan "mengembangkan" kebudayaan, terhadap seluruh kehidupan manusia (Romario et al., 2023). Pendidikan meliputi segala daya upaya yang bertujuan untuk memajukan bertumbuhnya jasmani, rohani, dan pikiran (budi pekerti) anak didik. Ki Pendidikan juga berfungsi sebagai tuntunan bagi tumbuh kembangnya anak-anak di dalam kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa agar anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat yang setinggi-tingginya, maka perkembangan kodratnya harus dibimbing (Efendi et al., 2023).

Ki Hadjar Dewantara mengkonsepkan pendidikan didasarkan pada prinsip kemandirian, artinya masyarakat mempunyai kebebasan untuk mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Terdapat dua aspek konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu: "Pengajaran" dan "Pendidikan" adalah dua hal yang saling bergantung. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantoro, adalah membebaskan manusia dari kekuatan-kekuatan luar kehidupan, terutama kebodohan dan kemiskinan. Pada saat yang sama, pendidikan mengarah pada pembebasan masyarakat dari aspek-aspek tertentu dalam kehidupan batin mereka, khususnya pemikiran dan sikap pengambilan keputusan, martabat dan mentalitas mereka (Nugroho,



2023). Tujuan utama Ki Hajar Dewantara ketika memasuki dunia pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi Indonesia yang kreatif dan berakhlak mulia yang dapat berdiri sendiri. Namun, ia juga menyadari bahwa selain tugas sekolah, masyarakat dan keluarga juga memiliki tugas yang sama untuk memastikan bahwa setiap anak menerima pendidikan yang menghargai individualitas. Bangsa yang maju tidak dapat dilepaskan dari cara pandang dan cara berpikir yang mengekspresikan pemahaman bangsa akan pentingnya mengangkat sektor pendidikan sebagai tujuan nasional yang utama (Firmansyah et al., 2021).

Melalui pandangan dan pemikirannya, Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang pendidikan semasa hidupnya. Di antara gagasan-gagasan dan pemikiran yang berasal dari Ki Hadjar Dewantara adalah: 1) Tripusat pendidikan; 2) Trikon; 3) Tri Rahayu; dan 4) Sistem among. Dalam tripusat pendidikan dijelaskan bahwa tiga lingkungan utama digambarkan sebagai bagian dari pendidikan yang diterima dan diperoleh siswa: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini saling terkait dan berdampak pada bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan, yang pada gilirannya membentuk kepribadian mereka. Dalam konteks ini, pendidikan mengacu pada perkembangan intelektual dan kepribadian anak. Tentu saja, orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal ini, seperti halnya sekolah. Jika ada aspek yang tidak berkaitan dengan perolehan pendidikan seorang anak, maka perolehan pendidikan tersebut akan menjadi timpang. Oleh karena itu, muncullah gagasan tripusat pendidikan sebagai sebuah organisasi pendidikan dengan peran serta keluarga, lingkungan akademik, dan lingkungan sosial dengan tujuan mendidik masyarakat ke arah yang unggul dan beretika, bermanfaat dan berbudi luhur secara fisik dan mental (Efendi et al., 2023).



Trikon terkait dengan unsur kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi dalam budaya nasional. Sikap memasukkan aspek dan nilai-nilai tradisional dari budaya sendiri dengan tetap mempertahankan budaya bangsa Indonesia dikenal dengan istilah kontinuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan dipandang sebagai penghubung dalam pemeliharaan budaya. Hal ini dapat ditanggapi dengan mengadopsi sikap konsentris ketika budaya luar masuk dan mempengaruhi budaya sendiri. Konvergensi mengacu pada pola pikir terbuka yang dipadukan dengan pola pikir kritis, kreatif, dan selektif yang berusaha memperkaya budaya dengan memasukkan aspek-aspek positif dan cita-cita serta membentuk kemajuan yang sesuai dengan karakter atau ciri khas bangsa Indonesia. Sebaliknya, sikap konvergensi, yang dilandasi oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam berbagai budaya lintas negara, berupaya mengembangkan kerja sama dengan bangsa lain berdasarkan identitas masing-masing bangsa. Diharapkan para siswa akan mengadopsi sikap-sikap yang diuraikan dalam Trikon untuk melestarikan dan mencegah hilangnya budaya (Efendi et al., 2023).

Tri Rahayu mempunyai konsep pendidikan bahagia yang menekankan bahwa pendidikan adalah tentang tercapainya kebahagiaan dan keamanan sebagai individu, oleh karena itu kelebihan-kelebihan yang secara alamiah berkembang dalam diri manusia, anak-anak harus dibimbing. Diantara sistem pendidikan tersebut terdapat sistem pendidikan yang berdasarkan kekeluargaan, berdasarkan fitrah dan kemandirian. Karakteristik alami adalah ciri-ciri atau kualitas khusus yang sering dimiliki anak-anak ketika mereka belajar dan terlibat (Efendi et al., 2023).

Dalam sistem Among, peran dan cara orang tua mendidik anaknya adalah hal-hal yang berkaitan dengan membesarkan anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri, baik secara pikiran, tubuh, maupun jiwa. Menurut Ki Hajar Dewantara, teknik pendidikan yang penting adalah sistem antar budaya. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan dan pembelajaran tidak dipaksakan



pada anak-anak, juga tidak membiarkan pertumbuhan dan perkembangan tanpa batas tanpa adanya jalan yang pasti. Sebaliknya, anak-anak dibina melalui pemberian contoh yang positif dan dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang (Efendi et al., 2023). Dalam sistem Among, Ki Hajar Dewantara mendasarkan gagasannya pada dua hal: pertama, kodrat. Batas potensi alamiah seorang anak dalam proses pengembangan kepribadiannya adalah kodrat. Kedua, kemerdekaan mengacu pada kebebasan untuk mengatur diri sendiri dengan cara yang mengedepankan keselarasan dan ketertiban dalam interaksi sosial. Bidang ketiga adalah pendidikan kaum muda. Gerakan kaum muda pada saat itu, yang sebagian meniru perilaku dan budaya Barat, memunculkan gagasan tersebut. Generasi muda seakan-akan terputus dari keluarga selama pergerakan kemerdekaan. Ki Hajar Dewantara menganggap pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan karena ia melihat ada sesuatu yang berbahaya dalam hal ini (Marisyah, 2019).

Dalam pendidikan Indonesia, terdapat semboyan yang digunakan yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, semboyan tersebut adalah *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*. (Romario et al., 2023). *Ing ngarsa* artinya di depan, atau orang yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* artinya memimpin dengan memberi contoh, memimpin dengan memberi contoh. Oleh karena itu, *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna bahwa, sebagai seorang pendidik, seseorang yang lebih berilmu dan berpengalaman, dapat memberikan teladan yang baik atau dapat dijadikan sebagai "tokoh sentral" bagi peserta didik (kalangan). *Mangun karsa* artinya mengembangkan kemauan, kesiapan dan hasrat untuk mengabdikan diri demi kebaikan masyarakat dan cita-cita luhur. Sedangkan *ing madya* artinya di tengah, artinya interaksi dan hubungan keseharian yang harmonis dan terbuka. Jadi, *ing madya mangun karsa* artinya guru atau pendidik sebagai pemimpin harus mampu mengembangkan minat, keinginan dan kemauan siswa untuk berkreasi dan berkarya, mengabdikan diri pada cita-cita



dan cita-cita luhur (*Momong*). *Tutwuri* artinya mengikuti dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang tidak mementingkan diri sendiri serta menjauhi sifat *diktator*, *posesif*, *protektif*, dan *permisif*. *Handayani* berarti memberikan kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan siswa menggunakan inisiatif dan pengalamannya sendiri untuk berkembang sesuai dengan sifat individunya (*Ngemong*) (Sugiarta et al., 2019). *Ngerti*, *ngarso lan nglakoni* konsep pendidikan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya belajar secara intelektual (kognitif) sebagaimana arti kata “*ngerti*”, tetapi juga mempunyai keseimbangan antara “*ngroso*” (emosional) dan “*nglakoni*” (psikomotor). Dengan demikian diharapkan ketika menjalani proses pembelajaran, siswa mampu memahami secara intelektual, memahami emosional dan mampu mengeksekusi atau menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan sehari-hari (Romario et al., 2023).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, di mana para guru dengan sabar membantu para siswa dan mengutamakan pembelajaran yang bermanfaat bagi mereka. Siswa juga bebas untuk mengeksplorasi minat mereka dalam belajar. Karena menurut beliau, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang positif dan menerima bimbingan yang tulus dan penuh perhatian dari para pengajarnya akan berkembang menjadi orang dewasa yang santun (Efendi et al., 2023). Pendidik harus ramah, berkualitas, dan penuh perasaan, dalam mempersiapkan peserta didik menjadi pejuang negara. Pada saat yang sama, peserta didik juga perlu memiliki prinsip kemandirian agar dapat leluasa mengembangkan kreativitas dan semangat belajarnya. Peserta didik tidak mengabaikan kewajibannya terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri (Sholihah, 2021). Selain itu, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang tersimpan dalam otak adalah kecerdasan. Menemukan kecerdasan bawaan setiap siswa adalah tugas guru. Teori



kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner memperkenalkan wacana baru tentang kecerdasan, dan ini menjadi dasar evaluasi selain kecerdasan digital. Dia mendalilkan adanya delapan kecerdasan pada manusia. Kecerdasan alamiah, kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan komunikasi personal, kecerdasan linguistik, dan kecerdasan logis-matematis merupakan delapan kategori kecerdasan tersebut. bahwa jika seorang anak memiliki informasi di otaknya dan hasrat akan kebenaran di dalam hatinya, ia dapat berhasil dalam hidupnya dengan delapan macam kecerdasan tersebut (Nurkholida, 2018).

Konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara merupakan konsep yang mendukung pendekatan progresif dan konstruktif dalam pendidikan. Suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat manusia terhadap pendidikan untuk mencapai pemerataan dan kesetaraan kesempatan belajar. Setelah mendapat kesempatan yang sama untuk belajar, konstruktivisme mendorong masyarakat untuk mengembangkan pemikirannya, sedangkan progresivisme berupaya memastikan bahwa masyarakat dapat bertahan hidup dengan menghadapi tantangan hidup sesuai dengan keadaan zamannya (Pribadi, 2022). Ki Hajar Dewantara juga mempromosikan gagasan bahwa pendidikan untuk anak-anak harus menyenangkan. Taman Siswa adalah lokasi berdirinya sekolah ini. Sebuah "taman" adalah area yang bagus untuk anak-anak bermain (Okta et al., 2022). Sistem pendidikan Taman Siswa, yang secara konsisten mengutamakan lagu dan simbol-simbol dalam pengajaran dan pembelajaran, mencontohkan konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang sempurna. Hal ini dianggap penting untuk perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan mental dan emosional mereka. Agar mudah diingat oleh para siswa, semboyan dan simbolisme tersebut dituangkan ke dalam karya sastra, lukisan, dan karya seni lainnya. Semboyan dan perlambangan tersebut diantaranya : 1) Lawan Sastra Ngesti Mulia, semboyan ini menjelaskan tentang



Taman Siswa yang berdirinya pada tahun 1922 yang juga artikan sebagai kecerdasan jiwa yang menuju ke arah kesejahteraan, 2) Suci Tata Nggesti Tunggal, yang berarti "dengan hati yang suci mencari kesempurnaan," menceritakan bagaimana aliansi Taman Siswa terbentuk pada tahun 1923. Ini juga berarti bahwa persatuan adalah hasil dari kemurnian dan keteraturan, 3) Tut Wuri Handayani artinya; "Menginspirasi sambil mengikuti." Artinya, biarkan anak memilih jalan mereka sendiri daripada langsung menarik wajah mereka. Jika anak melakukan kesalahan, Pamong dapat turun tangan. Hanya evolusi alami yang dapat membawa kemajuan sejati; perintah, paksaan, atau hukuman tidak diperlukan, 4) Kita Berhamba kepada Sang Anak, Maksudnya: bahwa pendidikan yang benar dan tidak terbatas juga meluas kepada yang dididik, mendorong mereka untuk mempersembahkan diri mereka sebagai pengorbanan baginya. Dengan kata lain, guru ada untuk siswa dan sebaliknya, 5) Rawe-rawe rantas, malang-malang putung, segala sesuatu yang menghalangi akan disingkirkan. Lagu ini dimaksudkan untuk menguatkan tekad (Zuriatin et al., 2021).

Ki Hajar Dewantara memulai proses desain pembelajaran untuk mendefinisikan kembali ide-ide filosofisnya. Dalam hal ini, pertimbangkan inisiatif pendidikan berikut ini: Mendefinisikan ulang fasilitas pendidikan Seringkali, kata "sekolah" digunakan secara bergantian dengan "perguruan" (bahasa Jawa: paguron). Nama "guru" berasal dari kata tersebut, dan secara harfiah berarti "tempat tinggal guru". Teori lain mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata Jawa meguru, atau berguru, yang berarti belajar dari orang lain. Istilah ini juga mencakup pusat penelitian dalam pengertian ini. Paguron, yang dalam hal ini merujuk pada aliran pemikiran yang dikejar, sering kali mengindikasikan doktrin itu sendiri, terutama dalam situasi di mana kepribadian guru adalah komponen yang paling penting. Taman Siswa memberikan tiga interpretasi pada istilah ini untuk menerimanya. Kami ingin sekolah berfungsi sebagai tempat tinggal guru dan pusat studi yang telah



ditentukan. Setiap bangunan di sekolah harus berfungsi sebagai pusat studi dan memberikan siswa makna pendidikan dalam pengembangan perilaku yang tepat (Nurkholida, 2018).

Selain itu, Ki Hajar Dewantara menyampaikan gagasan pendidikan dalam tiga dinding. Ruang kelas pada masa lalu, ketika kita masih bersekolah, berbentuk persegi panjang. Ki Hajar Dewantara mengusulkan agar hanya ada tiga dinding di ruang kelas, dengan satu sisi terbuka. Secara filosofi, ide ini tidak sembarangan. Dinding yang terbuka menunjukkan tidak adanya batas dan pemisahan antara interior kelas dan dunia luar (Sugiarta, 2019). Taman Siswa dibuat oleh keluarga Ki Hajar Dewantara sebagai tempat tinggal kedua bagi para siswa. Guru dan orang tua dapat berkomunikasi di luar kelas juga. Siswa dapat dengan bebas menunjukkan kreativitas dan semangat mereka dalam belajar karena hal ini. Dalam proses pembelajaran siswa, tugas Pamong adalah memberikan contoh yang sesuai dengan konsep Ingarso Sung Tulido dan melakukan pendampingan yang sesuai dengan prinsip Tut Wuri Handayani (Irawati et al., 2022).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai ideologi pendidikan dan kaitannya dengan pendidikan karakter: 1) cita-cita religius atau agama, khususnya perilaku mereka yang mengikuti ajaran agamanya dengan taat. 2) kejujuran, yaitu perilaku mereka yang secara konsisten memiliki keyakinan terhadap apa yang mereka katakan. 3) toleransi, yaitu perilaku mereka yang menghormati perbedaan keyakinan, ras, etnis, dan agama orang lain. 4) disiplin, atau cara mereka yang mengeluarkan perintah dan mematuhi aturan berperilaku. 5) orang-orang yang berdedikasi untuk menaklukkan berbagai tantangan atau masalah menunjukkan kerja keras. 6) perilaku manusia yang melibatkan pemikiran dan tindakan untuk menghasilkan hasil yang baru disebut kreativitas. 7) kemandirian, atau bertindak dengan cara yang tidak bergantung pada orang lain. 8) demokrasi adalah sikap hidup yang menghargai hak dan tanggung jawab yang sama bagi



setiap orang dan semua orang. 9) karakteristik dari manusia adalah rasa ingin tahu, yang merupakan keinginan terus-menerus untuk belajar lebih banyak. 10) seseorang yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi adalah orang yang memiliki semangat kebangsaan. 11) orang yang berperilaku patriotik adalah orang yang memiliki rasa pengabdian dan kasih sayang yang tinggi terhadap bangsanya. 12) orang yang menghargai prestasi diri sendiri dan orang lain menunjukkan rasa hormat terhadap sesama. 13) komunikasi-cara mereka yang suka berkolaborasi dengan orang lain berperilaku. 14) memiliki sikap yang damai membuat orang lain senang bersama Anda. 15) sifat kecintaan membaca, yang ditunjukkan oleh mereka yang membaca berbagai publikasi yang bermanfaat di waktu luang. 16) aktivitas manusia yang melindungi lingkungan adalah yang membuat lingkungan tidak rusak. 17) peduli sosial adalah tindakan membantu mereka yang membutuhkan, baik secara pribadi maupun komunitas. 18) bertanggung jawab berarti bertindak dengan cara yang menunjukkan kemampuan untuk memenuhi komitmen dan tugas (Nurhalita & Hudaidah, 2021).

Secara umum, Ki Hajar Dewantara mengusung konsep pendidikan humanis yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, menghargai kebebasan dan kemandirian anak, serta memupuk patriotisme dan rasa identitas nasional. Ki Hajar Dewantara juga menganjurkan agar anak-anak muda terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak takut terhadap ide-ide tersebut di dalam kelas (Irawati et al., 2022).

### **Kesimpulan**

Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang tak terlupakan dalam sejarah pendidikan Indonesia. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan pandangan yang mendalam, relevan, dan memiliki dampak yang kuat pada sistem pendidikan di Indonesia. Tinjauan metaanalisis ini telah mengurai dasar filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara dan mengungkapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membentuk pendidikan di Indonesia. Melalui konsep-



konsep filosofisnya, seperti pendidikan karakter dan pendidikan nasionalisme, Dasar penting bagi pertumbuhan pendidikan Indonesia telah diletakkan oleh Ki Hajar Dewantara. Untuk mengarahkan terciptanya pendidikan yang lebih baik dalam konteks pendidikan Indonesia, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara.



### Daftar Pustaka

- Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *Jejak : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>
- Cahyati, M. T., Usman, E. A., & Putri, Y. A. (2019). Meta-Analisis Implementasi Landasan Ilmu Pendidikan terhadap Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Fisika pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(1), 34–41. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/107419>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Firmansyah, E., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 144–161. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jupe : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Marisyah. (2019). *Pemikiran ki hajar dewantara tentang pendidikan*. 3, 2–3.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303.



<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>

- Nurkholida, E. (2018). Perspektif Jawa ( Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara ).  
*Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 393–407.
- Okta, B., Novia, R., & Listiana, A. (2022). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Online*, 5(6), 2614–4107.
- Pribadi, R. (2022). Kampus Merdeka: Perspektif filsafat Ki Hajar Dewantara. *Ismetek*, 121–125.  
<http://ismetek.itbu.ac.id/index.php/jurnal/article/view/65%0Ahttps://ismetek.itbu.ac.id/index.php/jurnal/article/download/65/40>
- Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 52–60.  
[https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.753](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753)
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 264–271.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115.  
[https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.  
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Widestra. (2019). 1), 2). 5(2), 123–130.
- Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>